

## Studi Komparatif Pengelolaan Sanitasi dengan Keberadaan Jentik di Kawasan Pesisir dan Pegunungan di Puskesmas Pamandati

### *Comparative Study of Sanitation Management with the Presence of Larvae in the Coastal and Mountain Areas at the Pamandati Health Center*

Shindy Aprilia Soraya, Jumartin Gerung, Sitti Marya Ulva

Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Mandala Waluya

(shindy.apriliasoraya@gmail.com dan 08218944520)

#### **Article Info:**

- *Received:*

6 Juli 2023

- *Accepted:*

25 Juli 2023

- *Published online:*

Agustus 2023

#### **ABSTRAK**

Kawasan pesisir dan pegunungan memberikan perbedaan dalam proses pengelolaan sanitasi serta proses berkembangbiaknya jentik nyamuk *Aedes Aegypti*. Hasil observasi yang dilakukan di Puskesmas Pamandati terdapat desa dikategorikan pengeleloan sanitasi baik tetapi ditemukan kasus DBD, sedangkan desa pengeleloan sanitasi tidak baik tidak ditemukan kasus DBD. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan pengelolaan sanitasi dengan keberadaan jentik di wilayah pesisir dan pegunungan. Penelitian menggunakan studi perbandingan dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel pada penelitian sebanyak 70 responden diwilayah pesisir dan 74 responden diwilayah pegunungan menggunakan rumus *Slovin*, dengan teknik penarikan sampel menggunakan *Proportional Stratified Random Sampling*. Metode analisis menggunakan uji statistic *Chi-Square*. Hasil penelitian ini dengan menggunakan  $X^2_{tabel} = 3,841$ , menunjukkan adanya hubungan tempat penampungan air dengan keberadaan jentik pada wilayah pesisir dengan nilai  $X^2$  hitung = 8,403, sedangkan wilayah pegunungan tidak ada hubungan dengan nilai  $X^2$  hitung = 0,016. Diharapkan bagi masyarakat baik diwilayah pesisir maupun pegunungan untuk mengikuti kegiatan penyuluhan kesehatan yang diselenggarakan pihak puskesmas dan memperhatikan kebersihan lingkungan.

**Kata Kunci:** Jentik, sanitasi, pesisir, pegunungan

#### **ABSTRACT**

*Coastal and mountainous areas make a difference in the process of managing sanitation and the process of breeding Aedes Aegypti mosquito larvae. The results of observations made at the Pamandati Health Center, there were villages categorized as having good sanitation management but found cases of DHF, while villages with poor sanitation management had no cases of DHF. This study aims to see the difference between sanitation management and the presence of larvae in coastal and mountainous areas. This research used a comparative study with a Cross-Sectional approach. The number of samples in this study were 70 respondents in coastal areas and 74 respondents in mountainous areas using the Slovin formula, with the sampling technique using proportional stratified random sampling. The method of analysis uses the chi-square statistical test. The results of this study using  $X^2_{table} = 3,841$ , show that there is a relationship between water reservoirs and the presence of larvae in coastal areas with  $X^2$  count value = 8,403, while mountainous areas have no relationship with  $X^2$  count value = 0,016. It is expected that people in both coastal and mountainous areas will take part in health education activities organized by the puskesmas and pay attention to environmental hygiene.*

**Keywords:** Larvae, sanitation, coastal, mountains

## PENDAHULUAN

Menurut data *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2021, 1.612.850 kasus DBD dilaporkan, mayoritas dari Brazil (916.096), India (123.106), Vietnam (68.268), dan Filipina (66.655). pada minggu ke 27 November 2021, 140.791 kasus baru telah dilaporkan. Serta pada tahun 2022 dan pada 9 maret 2022, 182.502 kasus DBD dan 230 kematian telah dilaporkan. Sebagian besar kasus telah dilaporkan dari Brazil (115.317), dan sebagian besar kematian berasal dari Indonesia (164) kasus (ECDC, 2022).

Di Indonesia kasus Demam Berdara Dengue (DBD) terus mengalami peningkatan ditengah adanya pandemic Covid-19. Berdasarkan data nasional, Tahun 2021 sampai dengan minggu ke 51 jumlah kasus DBD sebanyak 51.048 dengan jumlah kematian 475. Pada tahun 2022 dan pada 4 Maret 2022, jumlah kasus DBD sebanyak 15.269 kasus, termasuk 164 kematian telah dilaporkan. Ini merupakan peningkatan dari 14.956 kasus dan 157 (1,05%) kematian sejak 22 Januari 2022. Jumlah kabupaten/kota yang terjangkit yaitu 456 atau 88,7% dari 34 Provinsi di Indonesia yang telah dilaporkan. Sedangkan kasus DBD tertinggi berada pada kelompok umur 15-44 tahun (Kemenkes RI, 2022). Data kasus DBD untuk provinsi Sulawesi Tenggara, menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara, jumlah kasus pada pembaruan terakhir pada tahun 2021 yaitu sebanyak 824 kasus. Dengan kasus DBD tertinggi berada di

Kota Kendari dengan jumlah 211 kasus dan Kabupaten Konawe Selatan dengan jumlah 125 kasus DBD. Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara, mencatat selama periode Januari 2022 data yang diperoleh yaitu 604 kasus DBD di Sulawesi Tenggara (Dinkes Sultra, 2022). Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara, data kejadian demam berdarah dengue di Kabupaten Konawe Selatan pada tahun 2021 terdapat 125 kasus, dan pada tahun 2022 periode Januari terdapat 37 kasus DBD (*BPS Sulawesi Tenggara*, 2021). Untuk Kabupaten Konawe Selatan sendiri khususnya wilayah kerja Puskesmas Pamandati, Kecamatan Lainea, pada tahun 2017 kasus DBD sempat meningkat dan kasus DBD ditemukan lagi pada tahun 2021 tetapi hanya 10 kasus saja yaitu di Desa Pangan jaya dan Watumeeto. Kedua desa tersebut merupakan desa yang dikategorikan dengan pengelolaan sanitasi yang baik.

Penyakit berbasis lingkungan merupakan salah satu masalah di kesejahteraan umum hingga saat ini. Diantaranya penyakit yang dapat disebabkan oleh pengelolaan sanitasi lingkungan yang tidak dikategorikan memenuhi syarat kesehatan yaitu penyakit DBD (*Demam Berdarah Dengue*) yang menyebar ke berbagai negara bahkan pelosok negeri (UNICEF, 2020). Data dari seluruh dunia Indonesia menjadi salah satu negara dengan angka kematian terbesar DBD di awal tahun 2022 yaitu sebanyak 164 kasus. Pemberantasan sarang nyamuk adalah kegiatan untuk memberantas telur, jentik, dan pupa nyamuk

*Aedes Aegypti* penular penyakit demam berdarah *dengue* (DBD) ditempat-tempat perkembang biakkannya. Kawasan pesisir dan pegunungan memberikan perbedaan dalam proses pengelolaan sanitasi serta proses berkembangbiaknya jentik nyamuk *Aedes Aegepty* (UNICEF, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang Studi Komparatif Hubungan Pengelolaan Sanitasi Dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes Agypti* di Kawasan Pesisir dan Pegunungan di Wilayah Kerja Puskesmas Pamandati Kabupaten Konawe Selatan.

## BAHAN DAN METODE

Metode penelitian ini menggunakan studi perbandingan (komparasi) dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini berlokasi di wilayah kerja puskesmas Pamandati, Kecamatan Lainea pada wilayah pesisir dan pegunungan. Pada wilayah pesisir bertempat di Desa Matabubu jaya dan di wilayah pegunungan bertempat di Desa Pangan Jaya. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 70 responden di wilayah pesisir dan 74 responden di wilayah pegunungan dengan menggunakan rumus *Slovin*, dengan Teknik penarikan sampel menggunakan *proportional stratified Random Sampling*. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Metode analisis menggunakan uji statistik *chi-square* dengan tingkat kemaknaan 0,05, kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan dinarasikan.

## HASIL

Tabel 1 menyajikan karakteristik responden yang dimana dari 144 responden dari wilayah pesisir dan pegunungan berdasarkan kelompok umur yang dimana distribusi kelompok umur terbanyak 26 – 35 tahun yaitu 50 responden (34,7%), sedangkan yang kelompok umur terendah di umur 56 – 65 tahun yaitu 11 responden (7,6%).

Tabel 2 terkait variabel tempat penampungan air di wilayah pesisir atau desa matabubu jaya sebanyak 49 (70,0%) dan yang kurang atau yang tidak memenuhi syarat tempat penampungan air sebanyak 21 (30,0%). Sedangkan di wilayah pegunungan sebanyak 56 (75,7%) dan yang kurang atau yang tidak memenuhi syarat tempat penampungan air sebanyak 18 (24,3%). Menurut frekuensi kebiasaan menguras atau membersihkan tempat penampungan air lebih dari 1 kali dalam seminggu di wilayah pesisir atau desa matabubu jaya sebanyak 47 (67,1%) dan yang kurang sebanyak 23 (32,9%). Sedangkan di wilayah pegunungan sebanyak 57 (77,0%) dan yang kurang sebanyak 17 (23,0%). Adapun sarana air bersih pada wilayah pesisir atau desa matabubu jaya sebanyak 41 (58,6%) dan yang kurang sebanyak 29 (41,4%), sedangkan di wilayah pegunungan sebanyak 62 (83,8%) yang ada, dan sebanyak 12 (16,2%) yang kurang. Serta pengelolaan dan pengolahan sampah yang cukup baik di wilayah pesisir atau desa matabubu jaya sebanyak 32 (45,7%) dan yang kurang baik sebanyak 38 (54,3%),

sedangkan diwilayah pegunungan sebanyak 28 (37,8%) yang cukup baik dan yang kurang baik sebanyak 46 (62,2%). Adapun keberadaan jentik di tempat penampungan air yang di wilayah pesisir atau desa matabubu jaya sebanyak 20 (42,9%) dan yang tidak ada sebanyak 40 (57,1%), sedangkan diwilayah pegunungan sebanyak 40 (54,1%) dan yang tidak ada sebanyak 34 (45,9%). Keberadaan jentik di sampah di wilayah pesisir atau desa matabubu jaya sebanyak 24 (34,3%) dan yang tidak ada sebanyak 46 (65,7%), sedangkan diwilayah pegunungan sebanyak 54 (73%) yang ada, dan yang tidak ada sebanyak 20 (27%).

Tabel 3 mengenai tempat penampungan air dengan keberadaan jentik, tempat penampungan air yang kurang atau tidak memenuhi syarat dan terdapat jentik di wilayah pesisir atau desa matabubu jaya sebanyak 3 (14%), yang kurang atau tidak memenuhi syarat dan tidak terdapat jentik sebanyak 18 (86%), dan untuk tempat penampungan air yang cukup dan terdapat jentik sebanyak 12 (24%), yang cukup dan tidak terdapat jentik sebanyak 37 (76%), sedangkan tempat penampungan air yang kurang dan terdapat jentik di wilayah pegunungan atau Desa Pangan Jaya sebanyak 9 (50%), yang kurang atau tidak memenuhi syarat dan tidak terdapat jentik sebanyak 9 (50%), dan untuk tempat penampungan air yang cukup dan terdapat jentik sebanyak 31 (55%), yang cukup dan tidak terdapat jentik sebanyak 25 (45%). Hasil uji statistik pada

wilayah pesisir diperoleh nilai  $X^2_{hitung} = 8,403 > \text{nilai } X^2_{tabel} = 3,841$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya ada hubungan, sedangkan hasil uji statistik pada wilayah pegunungan diperoleh nilai *Chi Square*  $X^2_{hitung} = 0,016 < \text{nilai } X^2_{tabel} = 3,841$ . Hal berikut menunjukkan arti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya tidak ada hubungan.

Frekuensi pengurasan dengan keberadaan jentik untuk frekuensi pengurasan yang jarang dilakukan dan terdapat jentik di wilayah pesisir atau Desa Matabubu Jaya sebanyak 9 (39%), frekuensi pengurasan yang jarang dilakukan dan tidak terdapat jentik sebanyak 14 (61%), dan untuk frekuensi pengurasan yang sering dilakukan dan terdapat jentik sebanyak 11 (23%), yang sering dilakukan dan tidak terdapat jentik sebanyak 36 (77%), sedangkan frekuensi pengurasan yang jarang dilakukan dan terdapat jentik diwilayah pegunungan atau desa pangan jaya sebanyak 8 (47%), frekuensi pengurasan yang jarang dilakukan dan tidak terdapat jentik sebanyak 9 (53%), dan untuk frekuensi pengurasan yang sering dilakukan dan terdapat jentik sebanyak 32 (56%), frekuensi pengurasan yang sering dilakukan dan tidak terdapat jentik sebanyak 25 (44%). Hasil uji statistik pada wilayah pesisir diperoleh nilai *Chi Square*  $X^2_{hitung} = 1,180 < \text{nilai } X^2_{tabel} = 3,841$ . Hal ini menunjukkan arti bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, yang artinya tidak ada hubungan antara frekuensi pengurasan dengan keberadaan jentik di wilayah pesisir, sedangkan hasil uji statistik pada wilayah pegunungan

diperoleh nilai  $X^2_{hitung} = 0,146 < \text{nilai } X^2_{tabel} = 3,841$ . Hal ini menunjukkan  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, yang artinya tidak ada hubungan antara frekuensi pengurusan dengan keberadaan jentik di wilayah pegunungan.

Sarana air bersih dengan keberadaan jentik untuk sarana air bersih yang masih kurang dan terdapat jentik di wilayah pesisir atau Desa Matabubu Jaya sebanyak 18 (35%), sarana air bersih yang masih kurang dan tidak terdapat jentik sebanyak 11 (38%), dan untuk sarana air bersih yang sudah cukup dan terdapat jentik sebanyak 12 (29%), serta sarana air bersih yang sudah cukup dan tidak terdapat jentik sebanyak 29 (71%), sedangkan sarana air bersih yang masih kurang dan terdapat jentik di wilayah pegunungan atau Desa Pangan Jaya sebanyak 6 (50%), sarana air bersih yang masih kurang dan tidak terdapat jentik sebanyak 6 (50%), dan untuk sarana air bersih yang cukup dan terdapat jentik sebanyak 34 (55%), untuk sarana air bersih yang cukup dan tidak terdapat jentik sebanyak 28 (45%). Hasil uji statistik pada wilayah pesisir diperoleh nilai *Chi Square*  $X^2_{hitung} = 6,183 > \text{nilai } X^2_{tabel} = 3,841$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya ada hubungan antara sarana air bersih dengan keberadaan jentik di wilayah pesisir, sedangkan hasil uji statistik pada wilayah pegunungan diperoleh nilai  $X^2_{hitung} = 0,000 < \text{nilai } X^2_{tabel} = 3,841$ . Menunjukkan hasil bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, yang artinya tidak ada hubungan antara sarana air bersih dengan keberadaan jentik.

Pengelolaan dan pengolahan sampah dengan keberadaan jentik untuk pengelolaan dan pengolahan sampah yang masih kurang dan terdapat jentik di wilayah pesisir atau Desa Matabubu Jaya sebanyak 13 (34%), pengelolaan dan pengolahan sampah yang masih kurang dan tidak terdapat jentik sebanyak 25 (66%), dan untuk pengelolaan dan pengolahan sampah yang cukup baik dan terdapat jentik sebanyak 11 (34%), serta pengelolaan dan pengolahan sampah yang cukup baik dan tidak terdapat jentik sebanyak 21 (66%), sedangkan pengelolaan dan pengolahan sampah yang masih kurang dan terdapat jentik di wilayah pegunungan atau desa pangan jaya sebanyak 26 (57%), pengelolaan dan pengolahan sampah yang masih kurang dan tidak terdapat jentik sebanyak 20 (43%), dan untuk pengelolaan dan pengolahan sampah yang cukup baik dan terdapat jentik sebanyak 28 (100%), pengelolaan dan pengolahan sampah yang cukup baik dan tidak terdapat jentik tidak ada. Hasil uji statistik pada wilayah pesisir diperoleh nilai *Chi Square*  $X^2_{hitung} = 0,000 < \text{nilai } X^2_{tabel} = 3,841$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya tidak ada hubungan antara pengelolaan dan pengolahan sampah dengan keberadaan jentik, sedangkan hasil uji statistik pada wilayah pegunungan diperoleh nilai  $X^2_{hitung} = 14,515 > \text{nilai } X^2_{tabel} = 3,841$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya ada hubungan antara pengelolaan dan pengolahan sampah dengan keberadaan jentik.

## PEMBAHASAN

Keberadaan tempat penampungan air sangat berperan dalam kepadatan vector nyamuk *Aedes aegypti*, karena semakin banyak tempat penampungan air yang tersedia, maka semakin banyak pula tempat perindukan jentik nyamuk *Aedes aegypti* didalam tempat penampungan air tersebut (Kemenkes RI, 2022). Tempat penampungan air yang banyak ditemukan jentik yaitu pada bak mandi. Ukuran wadah yang besar dan jarang dibersihkan merupakan tempat yang berpotensi untuk tempat perkembangbiakkan jentik nyamuk *Aedes aegypti* (Anggraini & Retno, 2018).

Berdasarkan hasil analisis univariat diketahui bahwa tempat penampungan air yang cukup atau memenuhi syarat di wilayah pesisir atau Desa Matabubu Jaya lebih rendah dibandingkan dengan di wilayah pegunungan. Kebijakan air bersih dan sanitasi di Indonesia sebaiknya untuk membangun sarana sanitasi dan air bersih yang diperlukan masyarakat terutama di daerah pedesaan. Dari hasil penelitian sarana air bersih yang dapat diakses dengan mudah pada wilayah pesisir lebih rendah dibandingkan dengan di wilayah pegunungan. Hal ini dikarenakan sarana air bersih di wilayah pesisir masih kurang sedangkan di wilayah pegunungan hampir dsetiap rumah sudah memiliki sarana air bersihnya sendiri.

Aktifitas menguras TPA yang dilakukan dengan menggosok lalu menggunakan sabun dinding khusus tempat penampungan air yang

dimaksud untuk membersihkan jentik nyamuk yang menempel di dinding tempat penampungan air (Depkes RI, 2015). Dari hasil penelitian frekuensi pengurasan di wilayah pegunungan lebih tinggi dibandingkan dengan di wilayah pesisir. Hal ini dikarenakan sumber air yang didapatkan di wilayah pegunungan sangat mudah di bandingkan dengan di wilayah pesisir. Aktifitas membersihkan penampungan air yang dilakukan lebih dari satu minggu satu kali dapat memberikan kesempatan atau peluang jentik *Aedes aegypti* menjadi nyamuk dewasa dikarenakan jentik nyamuk *Aedes aegypti* dapat menetap dan hidup dengan waktu lama bahkan dengan kondisi kering dan akan menetas setelah terisi air Kembali (Kemenkes RI, 2022).

Sarana air bersih yang diperoleh wilayah pegunungan lebih tinggi dibandingkan dengan di wilayah pesisir. Hal ini dikarenakan di wilayah pegunungan masing-masing rumah telah memiliki sumur baik itu sumur bor maupun sumur galian, sedangkan di wilayah pesisir masih ada beberapa rumah yang tidak memiliki sumber sarana air bersih sehingga mereka harus pergi mengambil air bersih ditempat pengambilan air umum.

Kondisi rumah yang kurang atau tidak terpenuhinya syarat kesehatan dapat memberikan dampak yang signifikan pada munculnya sarang nyamuk yang dapat menyebarkan penyakit demam berdarah, keadaan lingkungan rumah adalah salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap kesehatan baik itu kesehatan masyarakat itu

sendiri (Pangestika, 2017). Pada penelitian ini pengelolaan dan pengolahan sampah untuk wilayah pesisir lebih rendah dibandingkan dengan di wilayah pegunungan. Hal ini dikarenakan pengelolaan sampah pada wilayah pesisir masih belum baik terutama pada kegiatan melakukan 3M di rumah.

Ketersediaan penutup pada container sangat diperlukan agar dapat mengurangi jumlah nyamuk yang akan hinggap di TPA, dimana TPA tersebut menjadi tempat berkembangbiaknya nyamuk *Aedes aegypti*. Secara teori, perilaku menutup tempat penampungan air (TPA) memiliki kaitan dengan adanya peluang nyamuk *Aedes aegypti* untuk hinggap dan bertelur (Ferdiansyah, 2016). Berdasarkan hasil penelitian keberadaan jentik di wilayah pegunungan lebih tinggi dibandingkan dengan di wilayah pesisir. Hal ini dikarenakan tempat penampungan air di wilayah pegunungan lebih banyak dan sumber air bersih yang dekat.

Adanya barang bekas atau sampah yang menampung air dapat menyebabkan keberadaan nyamuk, sehingga dapat diprediksi jika pada musim hujan keberadaan barang bekas atau sampah padat dapat beresiko sebagai tempat berkembang biaknya nyamuk *Aedes Aegypti* (Rosida, 2018). Berdasarkan hasil penelitian keberadaan jentik pada sampah padat untuk wilayah pesisir paling banyak di temukan, dibandingkan dengan di wilayah pegunungan. Akan tetapi di wilayah pegunungan terdapat kasus demam berdarah (DBD) dikarenakan seluruh jentik yang berada

dipegunungan berkembang biak dengan baik apa bila tidak dibersihkan dan dimusim penghujan jumlah jentik jauh lebih banyak. Kemudian diwilayah pesisir tidak ditemukan kasus demam berdarah (DBD) disebabkan seluruh jentik yang berada disampah maupun digenangan air akan terikut dengan air laut jika terjadi air pasang laut, sehingga jentik tidak dapat berkembang biak dengan baik bahkan jentik menghilang.

Pada penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Luh Made Candrika Yati dalam penelitiannya di Desa Kasiman Kertangalu Kecamatan Denpasar Timur yang menyatakan bahwa keterkaitan sanitasi lingkungan dengan keberadaan jentik nyamuk (Yati Luh et al., 2020). Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Elder dan Loyd (dikutip dalam Haryono et al., 2016) yang melakukan penelitian di kota Kediri menyatakan bahwa peningkatan kasus DBD terikat erat dengan sterilisasi alam yang buruk.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: komparasi tempat penampungan air dengan keberadaan jentik wilayah pesisir dan pegunungan, di wilayah pesisir ada hubungan sedang antara tempat penampungan air dengan keberadaan jentik, sedangkan di wilayah pegunungan tidak adanya hubungan antara tempat penampungan air dengan keberadaan jentik. Komparasi frekuensi pengurasan dengan

keberadaan jentik wilayah pesisir dan pegunungan, di wilayah pesisir tidak adanya hubungan antara frekuensi pengurasan dengan keberadaan jentik, sedangkan di wilayah pegunungan juga tidak adanya hubungan antara frekuensi pengurasan dengan keberadaan jentik. Komparasi sarana air bersih dengan keberadaan jentik wilayah pesisir dan pegunungan, di wilayah pesisir tidak ada hubungan antara sarana air bersih dengan keberadaan jentik, sedangkan di wilayah pegunungan juga tidak adanya hubungan antara sarana air bersih dengan keberadaan jentik. Komparasi pengelolaan dan pengolahan sampah dengan keberadaan jentik wilayah pesisir dan pegunungan, di wilayah pesisir tidak ada hubungan antara pengelolaan dan pengolahan sampah dengan keberadaan jentik, sedangkan di wilayah pegunungan adanya hubungan antara pengelolaan dan pengolahan sampah dengan keberadaan jentik.

Diharapkan bagi masyarakat baik di wilayah pesisir maupun pegunungan untuk selalu mengikuti kegiatan penyuluhan kesehatan yang diselenggarakan oleh pihak puskesmas dan selalu memperhatikan kebersihan lingkungan.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada yayasan dan Universitas Mandala Waluya yang telah memberikan dukungan kepada peneliti dalam penelitian ini, kepada kepala puskesmas Pamandati dan kepala desa Matabubu jaya dan desa Pangan jaya yang telah

memberikan izin penelitian serta masyarakat yang telah membantu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, S., & Retno, A. (2018). Hubungan Keberadaan Jentik dengan Kejadian DBD di Kelurahan Kedurus Surabaya. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 10.
- BPS Sulawesi Tenggara. (2021). <https://sultra.bps.go.id/statistable/2020/01/29/2673/jumlah-kasus-penyakit-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-penyakit-di-sulawesi-tenggara-2018.html>
- Depkes RI. (2015). *Pencegahan Dan Pemberantasan Demam Berdarah Dengue di Indonesia*. Official Website Departement Kesehatan Republik Indonesia. <http://www.depkes.go.id>
- Dinkes Sultra. (2022, January 13). *14 Daerah di Sulawesi Tenggara Terdampak DBD, Kota Kendari Tertinggi*. <https://www.tvonenews.com/daerah/sulawesi/22521-14-daerah-di-sulawesi-tenggara-terdampak-dbd-kota-kendari-tertinggi>
- ECDC. (2022). *Dengue worldwide overview*. European Centre for Disease Prevention and Control. <https://www.ecdc.europa.eu/en/dengue-monthly>
- Ferdiansyah. (2016). Gambaran Sanitasi Lingkungan, Tempat Penampungan Air Dan Keberadaan Jentik Aedes Sp. Di Kelurahan Balleangin Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep Tahun 2015. *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 86.
- Haryono, Suyadi, & Yanuwidi, L. H. B. (2016). *The Role of Environmental and Behavior Factors to Dengue Fever Incidents*. *Journal of Applied Environmental and Biological Sciences*, 6, 1–8.
- Indonesia, C. N. N. (n.d.). *Kemenkes: Kasus DBD*



- Menjangkit 313 Warga, 7 Orang Meninggal Dunia.* nasional. Retrieved April 26, 2022, from <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220127132447-20-751970/kemenkes-kasus-dbd-menjangkit-313-warga-7-orang-meninggal-dunia>
- Kemenkes RI. (2022). *Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tular Vektor dan Zoonotik (DIT.P2PTVZ)—Kementerian Kesehatan RI.* <https://ptvz.kemkes.go.id/berita/situasi-dengue-dbd-di-indonesia-pada-minggu-ke-15-tahun-2022>
- Pangestika, R. D. (2017). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue. *Universitas Muhammadiyah Semarang.*
- Profil. Dinkes Kota Kendari, L. (2022). *Dinkes Kota Kendari Catat 38 Kasus Demam Berdarah Dengue.* Rri.Co.Id. <https://rri.co.id/kendari/kesra/kesehatan/1384587/dinkes-kota-kendari-catat-38-kasus-demam-berdarah-dengue>
- Rosida, I. (2018). *Gambaran Keberadaan Jentik Nyamuk Aedes Aegypti Ditinjau Dari Tempat Perindukan Di Kelurahan Sesetan Denpasar Selatan Tahun 2018.* 68.
- UNICEF. (2020). Air, Sanitasi, Higiene, dan Pengelolaan Limbah yang Tepat Dalam Penanganan Wabah COVID-19. *World Health Organization.*
- WHO. (2022). *Dengue and severe dengue.* <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/dengue-and-severe-dengue>
- Yati Luh, M. C., Prasetijo, R., & Sumadewi, N. L. U. (2020). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Keberadaan Jentik Nyamuk Terhadap Kejadian DBD di Desa Kesiman Kertalangu Kecamatan Denpasar Timur. *E-Jurnal UIN Makassar*, 6, 5.

## Lampiran:

**Tabel 1. Distribusi Responden menurut Umur di Desa Matabubu Jaya dan Desa Pangan Jaya Kec. Lainea Kab. Konsel Tahun 2022**

<b>Umur</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
15 - 25 Tahun	30	20,8
26 - 35 Tahun	50	34,7
36 - 45 Tahun	33	22,9
46 - 55 Tahun	20	13,9
56 - 65 Tahun	11	7,6
<b>Total</b>	<b>144</b>	<b>100,0</b>

Sumber: *Data primer, 2022***Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tempat Penampungan Air, Frekuensi Pengurasan, Sarana Air Bersih, Pengelolaan Dan Pengolahan Sampah Di Rumah Wilayah Pesisir dan Pegunungan di Wilayah Kerja Puskesmas Pamandati Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2022**

<b>Variabel</b>	<b>Pesisir</b>		<b>Pegunungan</b>	
	<b>n</b>	<b>%</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
<b>Tempat Penampungan Air</b>				
Kurang	21	30,0	18	24,3
Cukup	49	70,0	56	75,7
<b>Frekuensi Pengurasan</b>				
Pesisir	23	32,9	17	23,0
Pegunungan	47	67,1	57	77,0
<b>Sarana Air Bersih</b>				
Pesisir	29	41,4	12	16,2
Pegunungan	41	58,6	62	83,8
<b>Pengelolaan dan Pengolahan Sampah</b>				
Pesisir	29	41,4	12	16,2
Pegunungan	41	58,6	62	83,8
<b>Total</b>	<b>70</b>	<b>100,0</b>	<b>74</b>	<b>100,0</b>

Sumber: *Data primer, 2022*

**Tabel 3. Analisis Bivariat Hubungan Tempat penampungan air, Frekuensi Pengurasan, Sarana Air Bersih, Pengelolaan dan Pengolahan Sampah dengan Keberadaan Jentik di Rumah Wilayah Pesisir dan Pegunungan di Wilayah Kerja Puskesmas Pamandati Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2022**

Variabel Penelitian		Keberadaan Jentik				Total		Uji Statistik
		Ada		Tidak Ada		n	%	
		n	%	n	%			
<b>Tempat Penampungan Air</b>								
Pesisir	Kurang	3	14	18	86	21	100	X <sup>2</sup> hitung = 8,403
	Cukup	27	55	22	45	49	100	X <sup>2</sup> tabel = 3,841
Pegunungan	Kurang	9	50	9	50	18	100	X <sup>2</sup> hitung = 0,016
	Cukup	31	55	25	45	56	100	X <sup>2</sup> tabel = 3,841
	<b>Total</b>	<b>70</b>	<b>100,0</b>	<b>74</b>	<b>100,0</b>	<b>144</b>	<b>100,0</b>	
<b>Frekuensi Pengurasan</b>								
Pesisir	Kurang	9	39	14	61	23	100	X <sup>2</sup> hitung = 1,180
	Cukup	11	23	36	77	47	100	X <sup>2</sup> tabel = 3,841
Pegunungan	Kurang	8	47	9	53	17	100	X <sup>2</sup> hitung = 0,146
	Cukup	32	56	25	44	57	100	X <sup>2</sup> tabel = 3,841
	<b>Total</b>	<b>70</b>	<b>100,0</b>	<b>74</b>	<b>100,0</b>	<b>144</b>	<b>100,0</b>	
<b>Sarana Air Bersih</b>								
Pesisir	Kurang	18	62	11	38	29	100	X <sup>2</sup> hitung = 6,183
	Cukup	12	29	29	71	41	100	X <sup>2</sup> tabel = 3,841
Pegunungan	Kurang	6	50	6	50	12	100	X <sup>2</sup> hitung = 0,000
	Cukup	34	55	28	45	62	100	X <sup>2</sup> tabel = 3,841
	<b>Total</b>	<b>70</b>	<b>100,0</b>	<b>74</b>	<b>100,0</b>	<b>144</b>	<b>100,0</b>	
<b>Pengelolaan dan Pengolahan Sampah</b>								
Pesisir	Kurang	13	34	25	66	38	100	X <sup>2</sup> hitung = 0,000
	Cukup	11	34	21	66	32	100	X <sup>2</sup> tabel = 3,841
Pegunungan	Kurang	26	57	20	43	46	100	X <sup>2</sup> hitung = 14,515
	Cukup	28	100	0	0	28	100	X <sup>2</sup> tabel = 3,841
	<b>Total</b>	<b>70</b>	<b>100,0</b>	<b>74</b>	<b>100,0</b>	<b>144</b>	<b>100,0</b>	

Sumber: Data primer, 2022